

Apakah *Hasangapon*, *Hagabeon*, dan *Hamoraon* sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba

Tience Debora Valentina¹, Wisjnu Martani²

¹Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

The phrase "*Anakhonki do hamoraon in ahu*" which means children are parents' treasure, illustrating how precious the children are in Batak Toba family. The perspective of people of Batak Toba, the system of cultural values become the goal and the way of life that passed down from generation to generation that is wealthy (*hamoraon*), having descendants (*hagabeon*) and honor (*hasangapon*). However, along with the high competition of people today, the influence of disposition of personality and low cognitive ability, Batak Toba culture values can be motivating values that encourage Batak Toba teenagers to achieve excellence, as well as the source of pressures that trigger suicidal behavior when the expectations of parents can not be fulfilled.

Keywords: hasangapon; hamoraon; hagabeon; suicidal behavior

Pengantar

Sebuah lagu Batak yang sangat populer berjudul "*Anakhonki do hamoraon di ahu*" yang artinya adalah anak merupakan harta kekayaan orang tua, mengungkapkan betapa berharganya anak dalam sebuah keluarga Batak Toba. Syair lagu tersebut menceritakan bahwa orang tua dalam keluarga Batak Toba akan bekerja keras siang dan malam, sekuat tenaga agar dapat menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya, agar anak dapat meraih cita-citanya, sebab anak adalah kemuliaan atau kewibawaan orang tua. Harapan orang tua Batak Toba terhadap kesuksesan anak-anaknya tergolong besar, karena kesuksesan anak menjadi

cerminan keberhasilan orang tua. Tidak heran jika kemudian ditemukan banyak orang tua dari keluarga Batak Toba yang bekerja sebagai petani, buruh kasar, pedagang atau yang dalam bahasa Batak Toba disebut *parengge-rengge* di pasar tradisional, namun anaknya mengenyam pendidikan tinggi di tingkat universitas di berbagai kota besar di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan kota besar lainnya. Hal inilah yang membuat orang Batak Toba dikenal sebagai suku yang dinamis, pekerja keras dan pantang menyerah.

Orang Batak Toba memiliki sembilan nilai budaya utama, Simanjuntak (2009) secara spesifik menegaskan bahwa dalam pandangan orang Batak Toba, sistem nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup serta diwariskan dari

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan melalui: tience_debora@yahoo.com,

² wisjnu_m@ugm.ac.id

generasi ke generasi, yakni kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*). Tentu menarik untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari remaja Batak Toba, khususnya dalam bidang pendidikan yang dapat tergambar dari pencapaian remaja Batak Toba, khususnya di bidang akademis. Nilai-nilai budaya Batak Toba yang cukup kental diwariskan dari generasi ke generasi sedianya memberikan gambaran betapa orang tua Batak Toba berupaya keras untuk melihat anak-anaknya berhasil. Idealnya, anak-anak dari keluarga Batak Toba akan merespon tuntutan orang tuanya dengan menampilkan usaha maksimal untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

Irmawati (2007) menemukan bahwa dari enam sub suku Batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola, ditemukan bahwa mahasiswa suku Batak Toba menunjukkan tingkat keberhasilan belajar yang lebih tinggi dari pada mahasiswa suku lain. Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut dapat menjadi faktor pendorong yang memotivasi remaja Batak Toba untuk berprestasi, namun demikian juga sebaliknya, bukanlah nilai-nilai tersebut juga dapat menjadi sumber tekanan yang dapat memicu munculnya perilaku bunuh diri ketika harapan orang tua tidak terwujud?

WHO menegaskan bahwa kasus bunuh diri meningkat di seluruh dunia dan kematian pada remaja yang disebabkan oleh bunuh diri menempati urutan kedua di seluruh dunia (WHO, 2017). Kematian yang diakibatkan oleh bunuh diri di Indonesia adalah satu orang pada setiap satu jam, yang sebagian besar adalah usia produktif, 15-29 tahun (Kompas, 2016). Pada bulan Desember 2016 lalu diberitakan bahwa seorang mahasiswa teknik bersuku Batak

Toba bunuh diri di kamar kosnya (Tribun Medan, 2016) dan awal tahun 2017, seorang mahasiswa Politeknik Medan juga bunuh diri dengan cara gantung diri (Siallagan, 2017). Meski belum ada data empiris yang menyebutkan jumlah remaja Batak Toba yang bunuh diri, dan penjelasan tentang penyebab mahasiswa tersebut bunuh diri, namun kasus yang muncul tersebut menunjukkan bahwa remaja Batak Toba juga rentan berperilaku bunuh diri.

Berdasarkan gambaran di atas, tentu menjadi menarik untuk menggali apakah sesungguhnya nilai-nilai budaya Batak Toba yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam pengasuhan anak, dapat berperan sebagai faktor protektif atau sekaligus juga sebagai faktor risiko remaja Batak Toba menunjukkan perilaku bunuh diri? Oleh sebab itu, tulisan ini berupaya mengkaji secara teoritis bagaimana peranan nilai budaya Batak Toba terhadap perilaku bunuh diri remaja Batak Toba.

Pembahasan

Nilai Budaya Utama pada Orang Batak Toba

Budaya adalah kumpulan dari pola-pola perilaku, gaya berkomunikasi, nilai-nilai, lembaga-lembaga, standar-standar tertentu, dan kekhasan dari suatu komunitas yang ditransmisikan kepada individu-individu yang diharapkan untuk diikuti (Banks dalam Webb, 2001). Schwartz dan Bardi (2001) mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan tujuan trans-situasional yang diinginkan, yang sangat beragam dan menyediakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Schwartz dan Bilsky (dalam Smith dan Schwartz, 1997) menyimpulkan definisi dari nilai yaitu: a) Nilai adalah keyakinan-keyakinan. Ketika nilai diaktifkan, maka nilai tersebut akan tertanam dengan perasaan yang mengikutinya. b) Nilai

mengacu pada tujuan-tujuan yang diinginkan dan terhadap cara-cara berperilaku untuk mencapai tujuan tersebut. c) Nilai melampaui tindakan dan situasi tertentu. d) Nilai berperan sebagai standar yang menuntun dalam memilih atau mengevaluasi perilaku, orang, atau suatu peristiwa. e) Nilai ditanamkan oleh figur yang penting dan disampaikan kepada satu sama lain. Kumpulan nilai tersebut berurut dan membentuk suatu sistem prioritas nilai. Budaya dan individu dapat dicirikan oleh sistem dari prioritas nilai yang dijalankan.

Menurut Simanjuntak (dalam Simanjuntak, 2008) ada sembilan nilai budaya utama pada orang Batak yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat. *Pertama* yaitu kekerabatan, yang mencakup kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan yang diikat oleh unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* (*Hula-hula, Dongan Tubu, Boru*), *Pisang Raut* (*Anak Boru* dari *Anak Boru*), *Hatobangon* (orang pandai) dan segala hubungan kekerabatan yang diikat oleh pernikahan maupun pertalian marga. *Kedua* adalah religi, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada. *Ketiga* yaitu *Hagabeon*, yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang huta atau kampung. *Keempat*, yaitu *Hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan, dan

kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat sub etnis Batak Toba untuk gigih mencapai kejayaan. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak Toba.

Nilai budaya yang *kelima*, yaitu *Hamoraon* atau kaya raya, merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang sub etnis Batak Toba untuk mencari harta dalam bentuk benda materil yang banyak (Simanjuntak, 2008). *Keenam*, *Hamajuon*, atau kemajuan, yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak merantau dan pergi ke berbagai daerah di tanah air, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi. *Ke-tujuh*, *patik dohot uhum* atau aturan dan hukum. Nilai *patik dohot uhum* ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang Batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut hukum yang berlaku. *Ke-delapan*, *Pengayoman*. Nilai ini mencerminkan kehadiran *pengayom*, pelindung, ataupun pembawa kesejahteraan, yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai *pengayom* tersebut tidak terlalu menonjol. Nilai *kesembilan* adalah *Marsisarian*, atau usaha orang Batak untuk tetap saling mengerti, saling menghargai, saling membantu. Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip *marsisarian* perlu dikedepankan.

Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya pada berbagai kesempatan, pada

umumnya dalam pertemuan-pertemuan keluarga. Transmisi nilai tersebut dimungkinkan berjalan dengan baik didukung oleh gaya pengasuhan yang bertipe *authoritative* yang diterapkan oleh orang tua Batak Toba (Irmawati, 2002) sehingga orang tua Batak Toba cukup eksplisit menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. Pola pengasuhan *authoritative*, yang ditandai dengan kontrol yang tegas, tuntutan yang tinggi terhadap kematangan, dan keinginan untuk memberikan alasan serta negosiasi, dipandang sebagai lingkungan keluarga yang lebih efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai karena memfasilitasi internalisasi atau perasaan anak-anak tentang pemahaman anak sendiri atas nilai tersebut (dalam Rudy dan Grusec, 2001). Sejalan juga dengan temuan penelitian pada remaja Brazil (Martínez dan García, 2008) bahwa remaja dari keluarga *authoritative* menempatkan prioritas yang tinggi pada lima tipe nilai, yaitu universalitas, kebajikan, konformitas, tradisi dan rasa aman. Barni, Ranieri, Scabini, dan Rosnati (2011) menemukan bahwa semakin dekat hubungan antara remaja dengan orang tuanya maka remaja akan semakin terbuka untuk menerima nilai-nilai orang tua dan semakin mirip nilai-nilai remaja dengan orang tuanya maka semakin remaja tersebut menganggap diri mereka dekat dengan orang tuanya.

Membentuk nilai pada anak, bagi kebanyakan orang tua adalah cara untuk membuat anak tersebut dapat hidup lebih baik, yang seringkali dimotivasi oleh keinginan bahwa kehidupan anak-anaknya akan lebih baik daripada kehidupan yang dijalani orang tuanya (Brighouse dan Swift, 2014). Nilai-nilai ditransmisikan, diakuisisi, dan diinternalisasikan ketika individu beradaptasi dengan adat istiadat, praktik, norma, dan kebiasaan yang dihadapi sehari-

hari (Schwartz dan Bardi, 2001). Melalui pemodelan, penguatan, dan pengajaran secara verbal dan eksplisit, orang tua atau orang-orang yang mewariskan nilai tersebut secara sadar dan tidak sadar berusaha menanamkan nilai-nilai yang mendorong kelangsungan hidup kelompok dan kemakmuran. Parsons (dalam Schwartz dan Bardi, 2001) menegaskan bahwa fungsi dasar nilai sosial adalah untuk memotivasi dan mengendalikan perilaku anggota kelompok. Sebagaimana temuan (Naully dan Fransisca, 2015), tidak heran bahwa remaja atau pemuda Batak Toba yang merantau atau meninggalkan kampung halamannya masih tetap mempertahankan nilai-nilai Batak Toba yang diajarkan dari generasi ke generasi meskipun mungkin tidak sekuat nilai-nilai yang dipegang oleh pemuda Batak Toba yang masih tetap tinggal di tanah Batak Toba, karena remaja Batak Toba yang merantau akan menyesuaikan diri juga dengan kebudayaan di tempat perantauannya. Sebab, nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut tetap ditransmisikan oleh orang tua dan telah tertanam pada diri anak-anaknya untuk menjadi pedoman menjalani kehidupan dimanapun anak-anak tersebut berada.

Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja

Berbagai kajian empiris telah menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang memengaruhi perilaku bunuh diri remaja. Ditinjau dari faktor individual, remaja dengan riwayat percobaan bunuh diri memiliki risiko untuk melakukan percobaan bunuh diri kembali di masa yang akan datang (Karaman dan Durukan, 2013). Remaja yang menunjukkan perilaku bunuh diri memiliki setidaknya satu gangguan psikiatris (Nicolson dan Ayers, 2004), seperti suasana hati depresif dan permusuhan secara kognitif (Lemogne *et al.*, 2011). Selain itu, semua perilaku berisiko

remaja seperti kekerasan, merokok, konsumsi alkohol dan obat terlarang (Kokkevi, *et al.*, 2012), perilaku seksual yang mengarah pada kehamilan tidak diinginkan, infeksi penyakit seksual menular (Eaton, *et al.*, 2011) memiliki hubungan dengan ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri pada remaja.

Temuan lainnya yang terkait dengan perilaku bunuh diri remaja adalah perihal relasi sosial remaja. Kurang mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan faktor risiko percobaan bunuh diri remaja (Grunebaum, *et al.*, 2010). Demikian juga halnya dengan pengalaman berkonflik dengan orang lain dan kegagalan di sekolah (Medina dan Luna, 2006), termasuk juga pengalaman remaja putus cinta pertama kali (Sukhawaha, Arunpongpaial, dan Rungreangkulkij, 2016) menyebabkan remaja berisiko berperilaku bunuh diri.

Faktor keluarga juga menjadi kajian yang menarik dalam memahami mengapa remaja menunjukkan perilaku bunuh diri. Kehilangan orang tua atau salah satu orang tua karena penolakan, perpisahan, perceraian atau penempatan anak di pihak ibu atau ayah merupakan faktor yang berisiko terhadap perilaku bunuh diri remaja (Braga, 2013). Disamping kondisi keluarga yang tidak berfungsi tersebut, riwayat percobaan bunuh diri orang tua juga sebagai faktor risiko percobaan bunuh diri remaja (Bazrafshan, Sharif, Molazem, & Mani, 2016; Gureje, *et al.*, 2011; Mathew & Nanoo, 2013).

Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga Batak Toba

Nilai-nilai budaya yang diajarkan orang tua Batak Toba tentu tercermin dari pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Irmawati (2002) menemukan

bahwa pola asuh *authoritative* cukup dominan diterapkan suku bangsa Batak Toba, namun gaya *authoritarian* tetap dijalankan berkaitan keinginan orang tua agar anak bersikap taat pada aturan agama dan keluarga. Menurut Simanjuntak (2009), kondisi ini terjadi seiring dengan berkembangnya agama Kristen sebagai agama mayoritas orang Batak Toba sehingga orang tua Batak Toba tetap menekankan pentingnya menjalankan nilai atau ajaran agama pada anak-anaknya.

Baumrind (1996) menggambarkan bahwa orang tua yang bergaya *authoritative* cenderung menekankan tuntutan dan tanggung jawab yang tinggi. Baumrind (1996) lebih jauh lagi memaparkan bahwa orang tua dengan gaya *authoritative* berusaha mengarahkan aktivitas anak dengan pola yang rasional dan berorientasi pada permasalahan. Orang tua mendorong untuk memberi dan menerima secara verbal, menyampaikan kepada anak-anak alasan atas setiap kebijakan yang diterapkan dan mencari tahu keberatan anak ketika anak menolak untuk mematuhi orang tua. Bagi orang tua, keinginan anak dan kepatuhan terhadap disiplin sama berharganya. Oleh sebab itu, orang tua memberikan kontrol yang kuat pada bagian-bagian dimana terdapat perbedaan orang tua-anak, namun tidak menghentikan anak dengan batasan yang dibuat. Orang tua memasukkan pandangannya sebagai orang dewasa, namun menyadari minat individual anak dan cara-cara khusus anak. Orang tua *authoritative* memuji kualitas anak saat ini, namun juga menetapkan standar perilaku untuk masa depan. Orang tua akan memberikan alasan, kekuasaan, dan membentuk dengan aturan dan penguatan untuk mencapai tujuannya, dan tidak mendasarkan keputusannya atas kesepakatan bersama atau keinginan individual anak semata.

Pola pengasuhan *authoritative* tersebut mencerminkan bagaimana orang tua mengarahkan aktivitas anak dengan pola yang rasional dan berorientasi pada permasalahan sebagaimana yang dikatakan oleh (Baumrind, 1996). Masud, Thurasamy, dan Ahmad (2015) melakukan kajian sistematis dan menemukan bahwa pola asuh *authoritative* adalah prediktor yang efektif bagi prestasi akademis. Sejalan dengan temuan Martínez dan García (2008) bahwa remaja dari orang tua yang *authoritative* memiliki prestasi akademis yang tinggi. Dalam konteks keluarga Batak Toba, hal ini dapat berarti bahwa orang tua akan mengarahkan aktivitas anak untuk sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba yaitu mencapai *hasangapon*, *hamoraon*, dan *hagabeon*. Pentingnya memiliki keturunan yang banyak, tergambar pada hasil penelitian Simbolon dan Siregar (2014) bahwa dalam upaya mewujudkan penerapan nilai *hagabeon*, pasangan suku Batak Toba yang tidak subur atau mandul akan melakukan berbagai usaha agar dapat memperoleh anak atau keturunan. Sementara itu, Irmawati (2002) menemukan bahwa sub etnis Batak Toba meletakkan nilai pendidikan sebagai hal yang utama, yang dilandasi oleh nilai-nilai hidup orang Batak Toba bahwa jalan untuk menggapai kekayaan (*hamoraon*) dan kehormatan (*hasangapon*) adalah melalui pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak-anak pada suatu keluarga, maka keluarga tersebut akan semakin terpandang dalam masyarakatnya.

Pada keluarga Batak Toba, orang tua memberikan kontrol terhadap perilaku anak namun memberikan kebebasan untuk memilih bidang yang ingin ditekuni atau dicapai oleh anak. Orang tua akan menekankan seperti yang disampaikan oleh Siagian (2017) dalam laman pribadinya bahwa *bubung* rumah Batak Toba yang lebih

tinggi di depan daripada di belakang, yang berarti anak sedianya lebih tinggi daripada orang tua, yang dalam falsafat Batak-nya "*panangkokhon ma ianakhon sian natorasna*", atau dalam pengertian lain, sebab anaklah yang harus di-kedepankan, agar lebih maju mengharumkan nama orang tua, yang dalam falsafah Batak Toba-nya adalah "*anak do sipajoloon siboan sangap tu natuatuana*". Pandangan tersebut menjelaskan bahwa kesuksesan orang Batak Toba dapat dinilai bukan pada saat orang tersebut hidup, tetapi setelah meninggal dunia, apakah anaknya semakin maju atau semakin menurun ketika dibandingkan dengan orang tuanya. Kondisi tersebut diharapkan akan semakin mendorong anak untuk menampilkan prestasi yang baik atau menunjukkan pencapaian-pencapaian tertentu sebagai bukti perwujudan kesuksesan orang tua.

Pola Asuh Autoritatif dan Bunuh Diri

Berbagai hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan bahwa relasi remaja dengan orang tua, khususnya pada keluarga yang tidak berfungsi dengan baik memiliki hubungan dengan perilaku bunuh diri remaja. Meski demikian, dilihat dari peran pola asuh dalam keluarga, ternyata tidak banyak bukti yang menggambarkan kaitannya dengan perilaku bunuh diri remaja. Berbagai kajian riset justru menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki korelasi positif dengan perkembangan remaja yang positif. Penelitian (Garg, Levin, Urajnik, dan Kauppi, 2005) menemukan bahwa pola asuh *authoritative* berkaitan erat dengan tingginya tingkat perhatian orang tua dan kesatuan keluarga pada siswa India dan berkaitan erat dengan tingginya interaksi dalam keluarga dan prestasi akademik pada siswa Kanada. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan

authoritative memproteksi perilaku bunuh diri dan berkorelasi dengan rendahnya risiko percobaan bunuh diri (Donath, Graessel, Baier, Bleich, dan Hillemacher, 2014) dan tingkat simptom depresif yang rendah pada remaja (Lipps *et al.*, 2012).

Temuan empiris tersebut telah menggambarkan bahwa pola asuh *authoritative* menghasilkan remaja yang memiliki perkembangan yang positif. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengasuhan yang memuat tuntutan nilai budaya yang kuat dapat memberikan makna yang berbeda pada remaja. Kajian Chu, Goldblum, Floyd, dan Bongar (2010) terhadap berbagai riset yang melihat kaitan antara budaya dan perilaku bunuh diri. Kajian tersebut menemukan bahwa ada tiga prinsip teoritis yang muncul, yaitu: (1) budaya memengaruhi tipe dari stresor yang mengarah pada bunuh diri; (2) pemaknaan budaya yang terkait dengan stresor dan bunuh diri memengaruhi perkembangan kecenderungan bunuh diri, yaitu ambang batas toleransi seseorang terhadap sakit psikologis dan tindakan akhirnya adalah bunuh diri; dan (3) budaya memengaruhi bagaimana pemikiran-pemikiran terkait bunuh diri, niat, rencana, dan percobaan bunuh diri diekspresikan. Kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak selalu berimplikasi positif untuk kemakmuran generasi penerusnya.

Pencapaian nilai-nilai budaya *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon* yang dituntut orang tua Batak Toba kepada anak-anaknya sebagai simbol keberhasilan orang tua Batak Toba dapat menimbulkan konsekuensi psikologis bagi remaja Batak Toba. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chu, bahwa budaya memengaruhi tipe stresor yang mengarah pada perilaku bunuh diri. Pencapaian *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon* bukanlah hal yang

dapat diterima dengan mudah oleh remaja mengingat ada faktor internal maupun eksternal lain yang memengaruhi pencapaian ketiga nilai budaya tersebut seperti kemampuan kognitif yang lemah maupun predisposisi kepribadian individu yang memengaruhi prestasi akademik (Leeson, Ciarrochi, dan Heaven, 2008). Meta-analisis yang dilakukan oleh Valentina dan Helmi (2016) menemukan faktor kepribadian yang ditandai dengan ketidakberdayaan berkorelasi dengan perilaku bunuh diri. Selain itu, Simanjuntak (2009) juga mengatakan bahwa kondisi tersebut juga dapat disebabkan tidak ada penjelasan yang konkrit dari orang tua tentang bagaimana cara hidup yang diharapkan untuk mencapai *hamoraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon* tersebut. Artinya bahwa orang tua Batak Toba tidak selalu mampu menjelaskan bagaimana menentukan target ataupun menyusun rencana aktivitas sehari-hari yang mengarah pada pencapaian *hamoraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon*.

Pola asuh *authoritative* memang menggambarkan hubungan yang lebih positif antara orang tua dan anak dibandingkan tipe pola asuh lainnya, namun penelitian di Korea justru menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan orang tua dengan anak/remajanya, maka semakin besar intensitas stres akademis pada remaja tersebut (Kim dan Lee, 2013). Hal ini dapat dimaknai bahwa anak yang memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya, memiliki dorongan yang kuat untuk memenuhi harapan orang tua sehingga harapan orang tua tersebut menjadi sumber kecemasan anak. Ang dan Huan (2006) menemukan stress akademik pada remaja berkorelasi dengan depresi dan ide bunuh diri. Gardiner dan Kosmitzki (2002) menyatakan keyakinan dan nilai-nilai budaya

memengaruhi bagaimana seorang individu menilai berbagai usaha yang mereka lakukan dan pencapaian atau prestasi yang diperoleh. Pandangan Gardiner dan Kosmitzki tersebut memberikan gambaran bahwa remaja Batak Toba yang diwariskan nilai-nilai budaya yang kental dan dituntut oleh orang tuanya untuk mencapai kesuksesan dan kekayaan, tentu akan selalu melakukan penilaian terhadap berbagai upaya yang dilakukan untuk kemudian terus memperbaiki usaha mereka bilamana kesuksesan yang diharapkan belum terwujud. Sebab, bagi keluarga Batak Toba, kesuksesan keluarga diukur dari kesuksesan anaknya. Kondisi tersebut tidak selalu menjadi sumber motivasi yang positif bagi orang muda Batak Toba dalam menjalani pendidikannya. Demikian halnya pencapaian *hamoraon* dan *hasangapon* lewat bidang pendidikan yang diharapkan oleh orang tua Batak Toba terhadap anak-anaknya dapat menjadi sebuah tekanan bagi remaja Batak Toba ketika anak-anak dari keluarga Batak Toba tidak mampu mencapainya. Temuan dari Whaley dan Noel (2013) mendapati bahwa prestasi akademik yang rendah berkaitan dengan tingginya skor pada pengukuran depresi dan perilaku bunuh diri, penggunaan obat terlarang, dan perilaku kekerasan atau berbahaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan keberhasilan di bidang akademik dapat menjadi faktor risiko yang memengaruhi remaja terlibat dalam perilaku bunuh diri.

Penutup

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa orang tua Batak Toba mewariskan nilai-nilai budaya Batak Toba kepada anak-anaknya, khususnya nilai *hasangapon*, *hamoraon*, dan *hagabeon*. Nilai-nilai tersebut mengandung arti bahwa remaja Batak Toba secara eksplisit dituntut untuk mencapai

keberhasilan dan kekayaan, sebab keberhasilan anak adalah simbol dari keberhasilan orang tua atau keberhasilan keluarga. Ketika orang tua Batak Toba mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya dan mendorong untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, maka nilai tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi anak untuk berprestasi, namun sekaligus juga sebagai sumber stresor yang dapat memicu munculnya perilaku bunuh diri.

Daftar Pustaka

- Ang, R. P., & Huan, V. S. (2006). Relationship between academic stress and suicidal ideation: Testing for depression as a mediator using multiple regression. *Child Psychiatry and Human Development*, 37(2), 133–143. doi: 10.1007/s10578-006-0023-8.
- Barni, D., Ranieri, S., Scabini, E., & Rosnati, R. (2011). Value transmission in the family: Do adolescents accept the values their parents want to transmit? *Journal of Moral Education*, 40(1), 105–121. doi: 10.1080/03057240.2011.553797.
- Baumrind, D. (1996). The discipline controversy revisited. *Family Relations*, 45(4), 405. doi: 10.2307/585170.
- Bazrafshan, M.-R., Sharif, F., Molazem, Z., & Mani, A. (2016). Exploring the risk factors contributing to suicide attempt among adolescents: A qualitative study. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 21(1), 93–99. doi: 10.4103/1735-9066.174747.
- Braga, W. C. (2013). Youth suicide risk assessment: Process and model. Dalam Garfinkel, B & Northrup, G, (Eds.) *Adolescent suicide: Recognition, treatment and prevention*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

- Brighthouse, H., & Swift, A. (2014). *Family values*. New Jersey: Princeton University Press.
- Chu, J. P., Goldblum, P., Floyd, R., & Bongar, B. (2010). The cultural theory and model of suicide. *Applied and Preventive Psychology, 14*(1), 25–40. doi: 10.1016/j.appsy.2011.11.001.
- Donath, C., Graessel, E., Baier, D., Bleich, S., & Hillemacher, T. (2014). Is parenting style a predictor of suicide attempts in a representative sample of adolescents? *BMC Pediatrics, 14*(1). doi: 10.1186/1471-2431-14-113.
- Eaton, D. K., Foti, K., Brener, N. D., Crosby, A. E., Flores, G., & Kann, L. (2011). Associations between risk behaviors and suicidal ideation and suicide attempts: Do racial/ethnic variations in associations account for increased risk of suicidal behaviors among Hispanic/Latina 9th- to 12th-grade female students? *Archives of Suicide Research: Official Journal of the International Academy for Suicide Research, 15*(2), 113–126. doi: 10.1080/13811118.2011.565268.
- Gardiner, H. W., & Kosmitzki, C. (2002). *Lives across cultures: Cross-cultural human development*. Allyn and Bacon.
- Garg, R., Levin, E., Urajnik, D., & Kauppi, C. (2005). Parenting style and academic achievement for East Indian and Canadian adolescents. *Journal of Comparative Family Studies, 36*(4), 653–661.
- Grunebaum, M. F., Galfalvy, H. C., Mortenson, L. Y., Burke, A. K., Oquendo, M. A., & Mann, J. J. (2010). Attachment and social adjustment: relationships to suicide attempt and major depressive episode in a prospective study. *Journal of Affective Disorders, 123*(1–3), 123–130. doi: 10.1016/j.jad.2009.09.010.
- Gureje, O., Oladeji, B., Hwang, I., Chiu, W. T., Kessler, R. C., Sampson, N. A., ... Nock, M. K. (2011). Parental psychopathology and the risk of suicidal behavior in their offspring: Results from the World Mental Health surveys. *Molecular Psychiatry, 16*(12), 1221–1233. doi: 10.1038/mp.2010.111.
- Irmawati. (2002). *Motivasi berprestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa Batak Toba di Desa Parparean II dan suku bangsa Melayu di Desa Bogak (studi etnopsikologi)*. Universitas Indonesia, Jakarta. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20342483.pdf> tanggal 1 Mei 2017.
- Irmawati. (2007). *Keberhasilan suku Batak Toba (Tinjauan Psikologi Ulayat)*. Disampaikan pada Seminar Psikologi dan Budaya, 24 Maret 2007. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Karaman, D., & Durukan, I. (2013). Suicide in children and adolescents. *Psikiyatride Guncel Yaklasimler - Current Approaches in Psychiatry, 5*(1), 30. doi: 10.5455/cap.20130503.
- Kim, E., & Lee, M. (2013). The reciprocal longitudinal relationship between the parent-adolescent relationship and academic stress in Korea. *Social Behavior and Personality, 41*(9), 1519–1532. doi: 10.2224/sbp.2013.41.9.1519.
- Kokkevi, A., Richardson, C., Olszewski, D., Matias, J., Monshouwer, K., & Bjarnason, T. (2012). Multiple substance use and self-reported suicide attempts by adolescents in 16 European countries. *European Child & Adolescent Psychiatry, 21*(8), 443–450. doi: 10.1007/s00787-012-0276-7.
- Kompas. (2016, September 8). Kesehatan jiwa. Setiap jam, satu orang bunuh diri.

- Leeson, P., Ciarrochi, J., & C.L. Heaven, P. (2008). Cognitive ability, personality, and academic performance in adolescence. *Personality and Individual Differences*, 45, 630–635. doi: 10.1016/j.paid.2008.07.006.
- Lemogne C., Fossati P., Limosin F., Nabi H., Encrenaz G., Bonenfant S., & Consoli S. M. (2011). Cognitive hostility and suicide. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 124(1), 62–69. doi: 10.1111/j.1600-0447.2010.01658.x.
- Lipps, G., Lowe, G. A., Gibson, R. C., Halliday, S., Morris, A., Clarke, N., & Wilson, R. N. (2012). Parenting and depressive symptoms among adolescents in four Caribbean societies. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 6(1), 31. doi: 10.1186/1753-2000-6-31.
- Martínez, I., & García, J. F. (2008). Internalization of values and self-esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence*, 43(169), 13–29.
- Masud, H., Thurasamy, R., & Ahmad, M. S. (2015). Parenting styles and academic achievement of young adolescents: A systematic literature review. *Quality & Quantity*, 49(6), 2411–2433. doi: 10.1007/s11135-014-0120-x.
- Mathew, A., & Nanoo, S. (2013). Psychosocial stressors and patterns of coping in adolescent suicide attempters. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 35(1), 39–46. doi: 10.4103/0253-7176.112200.
- Medina, C., & Luna, G. (2006). Suicide attempts among adolescent Mexican American students enrolled in special education classes. *Adolescence*, 41(162), 299–312.
- Naully, M., & Fransisca, V. (2015). Identitas budaya pada mahasiswa Batak Toba yang kuliah di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 2(1), 364–380. doi: 10.24854/jpu12015-32.
- Nicolson, D., & Ayers, H. (2004). *Adolescent problems. A practical guide for parents, teachers and counsellors* (Revised Edition). London: David Fulton Publishers Ltd.
- Rudy, D., & Grusec, J. E. (2001). Correlates of authoritarian parenting in individualist and collectivist cultures and implications for understanding the transmission of values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(2), 202–212.
- Schwartz, S. H., & Bardi, A. (2001). Value hierarchies across cultures: Taking a similarities perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(3), 268–290.
- Siagian, T. (2017). *Apa ukuran sukses orang Batak?* Retrieved from: <http://batakgaul.com/batak-kali/apa-ukuran-sukses-orang-batak-1141-1.html> tanggal 2 Maret 2017.
- Siallagan. (2017). *Mahasiswa Polmed gantung diri setelah kirim SMS Bahasa Batak.* Retrieved from: <http://batakgaul.com/news/mahasiswa-polmed-gantung-diri-setelah-kirim-sms-bahasa-batak-928-1.html> tanggal 8 April 2017.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan Orang Batak Toba- Bagian Sejarah Batak.* (Edisi Revisi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, M. (2008). *Perilaku remaja putri dalam menghadapi menarche sesuai dengan nilai dan budaya keluarga Batak di Jakarta: studi Grounded Theory.* (Unpublished Theses). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.

- Simbolon, C. J., & Siregar, R. H. (2014). Nilai *hagabeon* dan upaya memperoleh keturunan pada pasangan Batak Toba yang infertil. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Smith, P. B., & Schwartz, S. H. (1997). Values. Dalam Berry, J. W, Segall, M. H, dan Kagitcibasi, C (Eds.), *Handbook of cross-cultural psychology. Volume 3. Social behavior and applications*. (Second edition, Vol. 3). United States of America: Allyn & Bacon.
- Sukhawaha, S., Arunpongpaisal, S., & Rungreangkulkij, S. (2016). Attempted suicide triggers in Thai adolescent perspectives. *Archives of Psychiatric Nursing*, 30, 334–341.
- Tribun Medan. (2016, Desember). *Mahasiswa Teknik bunuh diri, warga dan pemilik kos berangkat: Bikin malu saja, bunuh diri kok di sini*. Tribun Medan. Retrieved from: <http://medan.tribunnews.com/2016/12/06/mahasiswa-teknik-bunuh-diri-warga-dan-pemilik-kos-berang-bikin-malu-saja-bunuh-diri-kok-di-sini> tanggal 1 Mei 2017.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123–135.
- Webb, N. B. (Ed.). (2001). *Culturally diverse parent-child and family relationships: a guide for social workers and other practitioners*. New York: Columbia University Press.
- Whaley, A. L., & Noel, L. T. (2013). Academic achievement and behavioral health among Asian American and African American adolescents: testing the model minority and inferior minority assumptions. *Social Psychology of Education*, 16(1), 23–43. doi: 10.1007/s11218-012-9206-2.
- WHO. (2017). WHO: *Suicide data*. Retrieved from: http://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevention/en/ tanggal 1 Mei 2017.